HUKUM TRANSPALASI DALAM PERSPEKTIF FIQH

Oleh: H. Muhammad Syarif Dibaj¹

Abstrak

Askes hukum Islam agar dapat menjawab berbagai permasalahan zaman yang sangat maju dan modern, berbagai persoalan hukum dibidang kesehatan seperti transpalantasi secara proposional belum seluruhnya dibicarakan oleh *fuqaha* terlebih dahulu, sebagai penerapan dari *MAQASID SYARI'AH* dengan mengambil contoh transpalantasi yang dilakukan oleh para dokter ahli dengan tujuan tertentu untuk menyelamatkan seseorang serta terdapat kemaslahatan bersamanya, sehingga diadakan transpalantasi untuk menyelamatkan jiwa misalnya, namun hal tersebut dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam syariat

Kata kunci: Hukum, Transpalasi, Perspektif, Fiqh.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan bagian integral dari perubahan dan perkembangan zaman, mengharuskan umat Islam untuk lebih memahami dan menerjemahkan ajaran Islam dalam konteks kekinian agar dapat memberikan kontribusipemecahan masalah – masalah yang muncul dalam era moderinisasi dan kemajuan teknologi memerlukan solusi hukum Islam secara efektif sesuai dengan rambu – rambu pembentukan hokum dan nilai subtansi yang harus memenuhi filosofis, yuridis dan sosiologis.

Askes hukum Islam untuk bisa menjawab berbagai permasalahan Zaman yang serba maju dan modern, sangat dimungkinkan karena watak hukum Islam yang elastis dan fleksibel, pada saat ini sedang dituntut pembuktiannya. Berbagai persoalan hukum dibidang kesehatan seperti transpalantasi , bedah mayat , secara proposional belum seluruhnya dibicarakan oleh fuqaha terlebih dahulu. Hal ini bukan suatu kealfaan zang disengaja, tetapi lebih disebabkan tuntutan zaman dan hajat hukum masyarakat yang belum berkembang kearah itu.

Dalam perkembangannya kemudian muncul tuntutan hajat hukum masyarakat untuk mencari penjelasan dan ketetapan yang berada dalam bingkai syariat . Pada saat itulah para fuqaha berupaya mencari jawabanya dengan merujuk dalil-dalil syara, baik yang disepakati maupun yang masih diperselisihkan mereka menggunakan dalil-dalil lain sesuai dengan presepsi dan keyakinan mereka dalam beristidlal, termasuk dalam penggunaan *Al-maslahah al-mursalah* sesuai dengan prinsip dasar pemakainya . Dari dalil *masalah Mursalah* sesuai dengan prinsip dasar pemakainya , dari dalil masalah Mursalah Muncul berbagai kaidah fihiyyah yang terkait dengan kemudaran itu harus dihilangkan yang kemudian dijabarkan ke dalam beberapa cabang kaidah seperti yang dibahas dalam tulisan ini.

Sesuai dengan keterbatasan nya , makalah ini secara singkat membahas seputar penerapan salah satu kaidah cabang dari kaidah *Al –Dharar Yuzal* dengan mengambil contoh kasus transpalantasi yang dilakukan oleh para dokter ahli dengan motivasi dan alasan tertentu serta penyesuaian terhadap *Maqasid Syari'ah* dan ketentuan batasan yang telah ditetapkan.

¹ Penulis merupakan dosen Fakultas Syari'ah, Ahwal Syakhshiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura

Berkenaan transplantasi, seseorang harus lebih mengutamakan memelihara dirinya dari kebinasaan, dari pada menolong orang lain dengan cara mengorbankan diri sendiri, akhirnya ia tidak dapat melaksanakan tugasnya dan kewajibannya, terutama tugas kewajibannya dalam melaksanakan ibadah. Rasulullah SAW bersabda:

لا ضرر ولا ضرار

Artinya: “Tidak boleh menimbulkan kemudharatan dan membalas kemudharatan dengan kemudharatan pula.” (HR. Ibnu Majah).

Masalah pencangkokan organ tubuh yang masih hidup, merupakan masalah *ijtihadiah* yang terbuka kemungkinan untuk didiskusikan, seperti halnya semua hasil ijtihad atau pemikiran manusia, khususnya menyangkut masalah-masalah kontemporer yang belum pernah dibahas oleh para ulama terdahulu, diantaranya seperti: Trasplantasi jantung

Kalangan Ulama mazhab seperti Ibnu Nujaim(w.970) Ibnu abidin (w.1198) Ibnu Qudamah, Imam Nawawi (Dahlan Abdul Azis, :1832) mereka sepakat menyatakan bahwa organ tubuh manusia yang masih hidup tidak boleh dimanfaatkan untuk manusia lainnya, dengan alasan kaidah fikih “ suatu mudarat tidak bisa dihilangkan dengan mudarat lainnya” Dalam hal ini, majelis ulama memutuskan bahwa dalam keadaan *dharûrah*, bila tidak ada pilihan lain, dan untuk menghilangkan kemudharatan yang lebih tinggi tingkatannya, maka hal ini dibenarkan oleh Islam, seperti untuk menyelamatkan penderita dari ancaman mati dengan mengambil jantung orang yang sudah mati. Tetapi jika jantung yang di ambil itu jantung orang yang masih hidup maka ia tidak dibolehkan (MUI, 2001:37) Dalil-dalil yang dikemukakan dalam fatwa itu ialah firman Allah SWT Q.S. :

□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□
□□□□ □□□□□□□□

Artinya: “Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seseorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.

□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□
□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□

Artinya: ”Dan janganlah kamu membunuh jiwa seseorang yang diharamkan Allah (membunuhnya).

Dilihat dari segi konteks ungkapannya, ayat yang disebutkan *pertama*, menyatakan perintah untuk memelihara hidup dan kehidupan masyarakat, “dengan larangan untuk melakukan pembunuhan, yang disampaikan oleh Allah SWT. Kepada bani israil. Kemudian majelis meletakkan usaha-usaha pengobatan melalui trasplantasi organ-organ tubuh penting khususnya jantung sebagai *furu’* dan di-*qiyaskan* pada perintah dan larangan diatas sebagai hukum *asalnya*.

Kalau dilihat dari segi *illatnya*, usaha pengobatan melalui trasplantasi organ tubuh sebagai *furu’* dengan perintah memelihara hidup orang lain serta larangan membunuhnya sebagai *hukum asal*, merupakan dua perbuatan hukum yang berbeda, karena yang satu berbicara tentang pembunuhan karena alasan bukan agama, sementara yang lain merupakan upaya penyembuhan

penyakit melalui transplantasi. Hanya saja keduanya mempunyai hubungan substansial, yaitu memelihara kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, penyamanan keduanya tidak dapat diidentifikasi sebagai penyamanan yang kuat (*jali*). Namun Karena substansinya sama, yaitu memelihara jiwa seseorang dan masyarakat secara keseluruhan, maka penyamanan tersebut dapat dibenarkan dalam format *qiyas kafi*, yakni penyamanan dua perbuatan yang memiliki kesamaan *'illat* sangat kecil. Bentuk *qiyas* tersebut, menurut Wahbah Al-Zuhaili, termasuk dalam kategori "*istihsan*" dengan demikian, dapat dikatakan bahwa majelis menggunakan metode kajian *qiyas* dalam format *istihsan*. (Wahbah Al-Zuhaili, 2001:35).

Lebih jauh majelis berpendapat bahwa membiarkan seseorang mati tanpa ada usaha-usaha pengobatan, setelah diketahui diagnosis penyakit serta tersedia sarana pangobatannya, termasuk mempercepat kematian, yang dilarang Oleh Allah SWT, dalam kaitan ini majelis mengutip Ayat 151 surat Al-An'am, sebagaimana disebutkan diatas. Dilihat dari segi konteksnya, ayat ini berbicara tentang larangan membunuh anak karena bimbingan tidak dapat membiayai pembinaan, pendidikan dan pembiayaan hidupnya. Pembunuhan karena kekhawatiran tersebut termasuk perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT.

Kemudian, majelis menjadikan perbuatan yang ditunjuk ayat tersebut sebagai *asal* untuk suatu perbuatan berupa "membiarkan penderita penyakit yang semestinya dilakukan operasi transplantasi", dan tidak dilakukan tindakan medical tersebut hingga meninggal dunia, sebagai *furu'*. Dengan demikian, untuk *furu'* jenis kedua ini, dapat disimpulkan bahwa mejelis juga menggunakan pendekatan kajian *qiyas* dalam format *istihsan*, karena *'illat* yang terdapat pada *furu'* sangat lemah dibandingkan dengan *'illat* yang dimiliki oleh *asal*.² Selanjutnya, fatwa itu menunjukkan pada Hadist;

لا ضرر ولا ضرار

Artinya: *Tidak boleh ada bahaya dan tidak menimbulkan bahaya.* (Al-San'ani,2001:335).

Hadist yang lain mengatakan :

كسر عظم الميت ككسره حيا.

Artinya: *Bahwa merusak tulang mayat sama dosanya dengan merosok tulang manusia yang masih hidup* (Al-San'ani,2001:335).

Hadist itu menunjukkan betapa Islam mengutamakan, pentingnya, menghormati tiap bagian tubuh sosok mayat seperti ketika orangnya masih hidup. Fatwa itu mengakui bahwa jantung merupakan anggota tubuh yang paling penting bagi makhluk hidup. Apabila ia tidak berfungsi maka pemiliknya dapat dipastikan akan mati, demikian juga apabila ia dipisahkan dari anggota tubuh. Seseorang yang jantungnya kurang berfungsi dengan baik akan mengakibatkan ia

²*Illat* yang terdapat pada *asal* mencakup: 1. Yang dibunuh adalah anak yang masih dalam kandungan, 2. Yang membunuh adalah kedua orang tuanya, 3. Sebab pembunuhan adalah kekhawatiran dengan biaya hidup, 4. Tidak memelihara kehidupan manusia. Sedangkan pada *furu'*, ketiga *illat* pertama itu tidak ada, yang ada hanyalah *illat* yang keempat. Dengan demikian, kesamaan *illat*nya itu sangat lemah.

sakit yang membahayakan kehidupan. Mengobati tiap penyakit yang mengancam kematian adalah wajib dalam upaya memelihara kehidupan, yang bersifat *daruriyah* bagi manusia.

Demikian juga menjaga dan melindungi kehidupan seseorang adalah wajib dan dilarang mengambil bagian tubuhnya yang boleh membawa kematian. Fatwa itu menambahkan bahwa perlunya trasplantasi jantung adalah untuk menyelamatkan jiwa dari si pesakit dari kematian, maka jelas bahwa hal ini merupakan masalah *daruri* bagi manusia. dengan demikian ia termasuk dalam kaedah hukum *dharûrah*. Jadi, pemindahan jantung ‘donor’ (pendonor) yang masih hidup kepada si pesakit untuk menyelamatkan jiwanya berarti menghilangkan kemudharatan si pesakit dengan membuat kemudharatan terhadap donor. Tingkat kemudharatan yang di hilangkan dan kemudharatan yang ditimbulkan pada donor adalah sama, yaitu ancaman kematian.

Disamping itu, dikhawatirkan akan adanya kecenderungan manusia untuk menghadiahkan organ tubuhnya kepada bank orga manusia, yang mempunyai alat-alat pengawat organ yang diambil dari donor. Agar tidak terjadi hal yang merusak nilai kemanusiaan (*karomah insaniyah*) dan syari’ah, maka majelis memutuskan dilarang mengambil jantung manusia yang masih hidup. Pernyataan ini ditutup dengan menunjukkan sebuah kaidah Ushul yang mengatakan:

الضرر لا يزال بالضرر

Bahwa suatu kemudharatan tidak boleh dihilangkan dengan membuat kemudharatan (baru).(Ali Ahmad Al-Nadwi,2003:35)

Jadi, dapat dikatakan bahwa fatwa ini berdasarkan kepada metodologi *Sad al-Zari’ah*, yakni menutup jalan dengan melarang trasplantasi organ tubuh (pencangkokan jantung) manusia yang masih hidup. Adapun dalil dari kitab *fiqh* diambil dari kitab yang berjudul *Rahmat al-Ummah fi Ikhtilaf ‘A’immah* yang menyebutkan bahwa menurut Abu hanifah dan Syafi’i, seseorang perempuan hamil yang meninggal dengan seorang bayi yang masih hidup di dalam tubuhnya, telah mengalami pembedahan untuk mengeluarkan bayi yang hidup itu.³

إن ماتت امرأة وفي جوفها جنين حي شق جوفها لانه استبقاء حي باتلاف جزء من الميت فأشبهه إذا اضطر الي أكل جزء من الميت

Apabila seorang wanita meninggal dan di dalam perutnya ada janin hidup maka di bedah perut wanita tersebut untuk menyelamatkan janin, dan ini masuk dalam kategori darurat. (Al-Nawawi,1998:301).

Pernyataan ini dikuatkan oleh sebuah kaidah ushul yang mengatakan:

إذا تعارض مفسدتان روعي اعظمهما ضررا بارتكاب أخفهما

³Dijelaskan bahwa imam malik bin anas bersikap ragu-ragu terhadap permasalahan itu, dan ahmad bin hanbal juga bersikap menentang terhadap pembedahan tersebut. Penjelasan ini dapat ditemukan dan di lihat dalam, kitab *Majmu’, al-Nawawi*, (Kairo: Maktabah Al-Iman 1966),Jilid V, hal. 268.

Apabila bertentangan dua mafsadah (dua mudarat) maka harus dihindari mudarat yang lebih berat dengan melaksanakannya yang lebih ringan diantara kedua mudarat tersebut. (MUI,2001:35)

Akhirnya fatwa itu merujuk pada kitab *Majmu' Syarh Muhazzab* karya Al-Nawawi yang mengatakan: *bahwa memakan daging mayat bagi orang yang terancam kematian dibolehkan karena tidak ada makanan lain.*(Al-Nawawi,1996:267).Fatwa tersebut mengambil pendapat-pendapat itu sebagai dasar analogi yang mengizinkan dan membolehkan pembedahan mayat untuk keperluan tertentu, termasuk pengambilan jantung.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa fatwa ini, sekali lagi, berdasarkan pendekatan *qiyas*, kepentingan seseorang manusia yang masih hidup yang memerlukan jantung disamakan dengan kepentingan seorang anak bayi yang masih hidup dalam kandungan ibunya yang baru meninggal. Jadi, ada dua keputusan yang disebutkan dalam fatwa tersebut diatas, *Pertama* kebolehan mengambil jantung si mati untuk dipindahkan kepada orang yang memerlukan. *Kedua*, tidak boleh trasplantasi jantung manusia yang masih hidup karena ia mengancam kepada kematian. Sebenarnya, fatwa ini adalah salah satu fatwa majelis yang mempunyai dalil yang kuat, meskipun fatwa itu kelihatannya ia berdasarkan pada pendekatan *Sad Zari'ah* dan menegenai kebolehan mengambil jantung si mati berdasarkan *qiyas* (analogi), namun secara keseluruhan fatwa itu berasaskan kepada dalil-dalil yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan disusul dengan Hadis Nabi SAW.

Dan juga merujuk kepada pendapat-pendapat ulama yang telah termuat di dalam kitab-kitab fiqh. Karena itu ditinjau dari aspek metodologi, fatwa itu telah dipersiapkan dengan sangat baik. Dan yang terpenting lagi bahwa fatwa itu telah memberikan dasar-dasar hukum tentang masalah berkenaan dengan lingkungan masyarakat Islam khususnya para medis dan dokter-dokter Islam.(Al-Nawawi,1996:350).

Argumentasi :

Transpalantasi dalam kondisi hidup/bernyawa tidak termasuk *dharurah* karena terdapat unsur merugikan kepada yang masih hidup, berbeda apabila telah meninggal.

2) Hukum trasplantasi tubuh/ donor dalam keadaan koma

Apabila donor dalam keadaan koma atau diduga kuat akan meninggal segera, maka dalam pengambilan organ tubuh donor memerlukan alat control dan penunjang kehidupan, misalnya dengan bantuan alat pernapasan khusus.

Kemudian alat-alat penunjang kehidupan tersebut dicabut setelah selesai proses pengambilan organ tubuhnya. Hanya kriteria mati secara medis/klinis dan yuridis, perlu ditentukan dengan tegas dan tuntas apakah kriteria mati ditandai dengan berhentinya denyut jantung dan pernapasan. (MUI,2001:532) atau ditandai dengan berhentinya fungsi otak. (MUI,2001:534).Penegasan kriteria tersebut sangat penting bagi dokter sebagai pegangan dalam menjalankan tugasnya, sehingga ia tidak khawatir dituntut melakukan pembunuhan berencana oleh keluarga yang bersangkutan sehubungan dengan praktek trasplantasi.

Melakukan trasplantasi organ tubuh donor dalam keadaan masih hidup, meskipun dalam keadaan koma, hukumnya tetap haram walaupun menurut dokter bahwa si donor itu akan segera

meninggal, karena hal itu dapat mempercepat kematiannya dan mendahului kehendak Allah SWT, hal tersebut dapat dikatakan *euthanasia* atau mempercepat kematian.

Tidak etis melakukan transplantasi itu mengambil organ tubuh dalam sekarat. orang yang sehat, seharusnya berusaha untuk menyembuhkan orang yang sedang koma itu, meskipun menurut dokter, bahwa orang yang koma tersebut sudah tidak ada harapan lagi untuk sembuh. Sebab ada juga orang yang dapat sembuh kembali walaupun itu hanya sebagian kecil, padahal menurut medis, pasien tersebut sudah tidak ada harapan untuk hidup. Oleh sebab itu mengambil organ tubuh donor dalam keadaan koma tidak boleh menurut Islam dengan alasan Hadist Nabi SAW:

لا ضرر ولا ضرار

“Tidak boleh membuat mudharat pada diri sendiri dan tidak boleh pula membuat mudharat pada orang lain”. (Al-Suyuthi,:203)

Berdasarkan hadist tersebut, mengambil organ tubuh orang dalam keadaan sekarat/koma haram hukumnya karena dapat membuat mudharat kepada donor tersebut yang berakibat mempercepat kematiannya, yang disebut euthanasia.

Alasan selanjutnya karena manusia wajib berusaha untuk menyembuhkan penyakitnya demi mempertahankan hidupnya, karena hidup dan mati itu berada ditangan Allah SWT, oleh sebab itu, manusia tidak boleh mencabut nyawanya sendiri atau mempercepat kematian orang lain, meskipun hal itu dilakukan oleh dokter dengan maksud mengurangi atau menghilangkan penderitaan pasien.

Argumentasi:

Transplantasi dari organ tubuh seorang yang dalam keadaan koma tidak termasuk *dharurah*, berdasarkan hadist dilarang berbuat bahaya kepada orang lain sedangkan yang bersangkutan masih bernyawa.

3) Hukum transplantasi organ tubuh donor dalam keadaan telah meninggal

Organ tubuh yang akan dicangkokkan diambil ketika donor sudah meninggal berdasarkan ketentuan medis dan yuridis. Disamping itu, juga harus diperhatikan daya tahan organ yang akan dicangkokkan, apakah masih ada kemungkinan untuk bisa berpungsi bagi, atau apakah sel-sel dan jaringannya sudah mati, sehingga tidak bermanfaat lagi bagi. Berdasarkan uraian diatas, akan dijelaskan hukum pendapat para ulama dalam permasalahan.

Mengambil organ tubuh donor (jantung, mata atau ginjal) dari orang yang sudah meninggal secara yuridis dan medis, hukumnya mubah, yaitu dibolehkan menurut pandangan Islam, dengan syarat bahwa (penerima sumbangan organ tubuh) dalam keadaan darurat yang mengancam jiwanya bila tidak dilakukan transplantasi itu, sedangkan ia sudah berobat secara optimal, tetapi tidak berhasil. Hal ini berdasarkan kaidah fiqhiyah:

الضرورات تبيح المحظورات

“Darurat akan membolehkan yang diharamkan”. (Al-Suyuthi,:61)

Juga berdasarkan kaidah fiqhiyah:

الضرر يزال

"bahaya itu harus dihilangkan" (Al-Suyuthi,:60)

Juga pencangkokan cocok dengan organ dan tidak akan menimbulkan komplikasi penyakit yang lebih gawat baginya dibandingkan keadaan sebelumnya. Disamping itu harus ada wasiat dari donor kepada ahli warisnya untuk menyambungkan organ tubuhnya bila ia meninggal, atau ada izin dari ahli warisnya.

Demikian ini sesuai dengan fatwa majelis ulama Indonesia tanggal 29 januari 1987, bahwa dalam kondisi tidak ada pilihan lain yang lebih baik, maka pengambilan katup jantung orang yang telah meninggal untuk kepentingan orang yang masih hidup, dapat dibenarkan oleh hukum Islam dengan syarat ada izin dari yang bersangkutan (lewat wasiat sewaktu masih hidup) dan izin keluarga/ ahli waris.(MUI,1994:176).Adapun dalil-dalil yang dapat dijadikan dasar untuk membolehkan transplantasi organ tubuh, antara lain: Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 195 yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu bahwa Islam tidak membenarkan seseorang membiarkan dirinya dalam keadaan bahaya tanpa berusaha mencari penyembuhan secara medis dan non medis, termasuk upaya transplantasi, yang memberi harapan untuk bisa bertahan hidup dan menjadi sehat kembali. QS. Al-Maidah ayat 32:

□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□ □□□□□□□□□□

Artinya: "Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seseorang manusia maka seolah-olah ia memelihara kehidupan manusia semuanya".

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tindakan kemanusiaan (seperti transplantasi) sangat dihargai oleh agama Islam. Tentunya sesuai dengan syarat-syarat yang telah disebutkan diatas. QS. Al-Maidah ayat 2:

□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□ □
□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□
□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

Artinya: "Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa".

Selain itu juga, QS. Al-Hajj ayat 77: menganjurkan agar kita berbuat baik.

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□
□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

Artinya:" Dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung".

Ayat-ayat tersebut menyuruh berbuat baik kepada sesama manusia dan saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Menyumbangkan organ tubuh si mayit merupakan suatu perbuatan tolong menolong dalam kebaikan karena memberi manfaat bagi orang lain yang sangat memerlukannya. Pada dasarnya pekerjaan transplantasi dilarang oleh agama Islam Karena agama Islam memuliakan manusia berdasarkan QS. Al-Isra ayat 70:

□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □

Artinya: *Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam*

Hadist Rasulullah SAW.

كسر عظم الميت ككسره حيا

"*Sesungguhnya memecahkan tulang mayat muslim, sama seperti memecahkan tulangnya waktu hidup*". (H.R. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, Said ibn Mansur dan Abd Razzaq dari 'Aisyah) (Al-Suyuthi,:93).

Argumentasi:

Pada dasarnya pekerjaan transplantasi itu diharamkan walaupun pada orang yang sudah meninggal, akan tetapi demi kemaslahatan untuk membantu orang lain yang sangat membutuhkannya maka diperbolehkan, dan termasuk dalam konsep *dharurah*, adapun hukumnya *mubah* (dibolehkan) berdasarkan pada kaidah fiqhiyah:

إذا تعارض مفسدتان روعي أعظمهما ضررا بارتكاب أخفهما

Artinya: "*apabila bertemu dua hal yang mendatangkan mafsadah (kebinasaan) maka dipertahankan yang mendatangkan mudharat yang paling besar, dengan melakukan perbuatan yang paling ringan mudharatnya dari dua mudharat*". (Al-Suyuthi,:63).

Hadist Nabi SAW: "

تداووا عباد الله فإن الله لم يضع داء إلا وضع دواء غير داء واحد الهرم .

Artinya: *berobatlah kamu hai hamba-hamba Allah SWT, karena sesungguhnya Allah tidak meletakkan suatu penyakit, kecuali dia juga meletakkan obat penyembuhnya, selain penyakit yang satu, yaitu penyakit tua*". (H.R. Ahmad, Ibnu Hibbah Dan Al-Hakim Dari Usamah Ibnu Syuraih). (Al-Suyuthi,:130).

Hadist tersebut menunjukkan, bahwa wajib hukumnya berobat apabila sakit, apapun jenis dan macam penyakit, kecuali penyakit tua. Oleh sebab itu, melakukan transplantasi sebagai upaya untuk menghilangkan penyakit hukumnya *mubah*, asalkan tidak melanggar norma ajaran Islam. Selain dari hadist tersebut diatas, Nabi bersabda:

عن جابر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال " لكل داء دواء فإذا أصيب دواء الداء برئ بإذن الله عز وجل " رواه مسلم.

Artinya: *Setiap penyakit ada obatnya, apabila obat itu tepat akan sembuh dengan izin Allah SWT.*
(HR.Ahmad dan Muslim dari Jabir).
(Al-Suyuthi,;143).

Selanjutnya berkenaan dengan hukum antara donor dan yang seagama atau tidak seagama serta hukum organ tubuh yang dicangkokkan itu berasal dari hewan yang diharamkan seperti babi, juga dapat menimbulkan masalah/pertanyaan. Apakah donor organ tubuh yang dicangkokkan itu bisa mendapat pahala bila itu orang yang shalih? Atau apakah donor akan menanggung dosa bila orang yang suka berbuat dosa atau orang yang tidak seagama? Pertanyaan tersebut dapat dijawab diantaranya Al- Qur'an surah Al-Najam ayat 38-41:

□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□
□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

Artinya:”*Bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan bahwa manusia itu tidak memperoleh selain apa yang ia usahakan. Dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan. Kemudian akan diberi balasannya dengan balasan yang paling sempurna*”.

Kemudian Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 286:

□□□□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□ □□□□□ □
□□□□□□□ □

Artinya:”*ia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya itu dan ia mendapat siksa dan kejahatan yang dikerjakan*”.

Berdasarkan ayat-ayat yang telah disebutkan, berkenaan dengan hubungan antara donor dengan repisien yang menyangkut pahala atau dosa, maka dalam hal ini mereka masing-masing akan mempertanggung jawabkan segala amal perbuatan mereka sendiri-sendiri. Mereka tidak akan dibebani dengan pahala atau dosa, kecuali yang dilakukan oleh masing-masing mereka. Juga perlu diingat, bahwa yang salah bukan organ tubuh, tetapi pusat pengendali, yaitu pusat urat saraf. Oleh sebab itu tidak usah khawatir dengan organ tubuh yang disumbangkan, karena tujuannya adalah untuk kemanusiaan dan dilakukan dalam keadaan darurat. Hal ini sama dengan hukum transfusi darah.

Selanjutnya bertalian dengan transplantasi dengan organ tubuh hewan diharamkan yang dicangkokkan kepada manusia, seperti katup jantung babi atau ginjalnya, dalam hal ini mubah/halal, karena darurat dan tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh kecuali dengan transplantasi/pencangkokan organ tubuh hewan yang diharamkan tersebut, dalam keadaan darurat/terpaksa, maka dibolehkan melakukan hal-hal yang terlarang.

Adapun Hukum transplantasi organ tubuh dalam keadaan telah meninggal, Mengambil organ tubuh donor (jantung, mata atau ginjal) dari orang yang sudah meninggal secara yuridis dan medis, hukumnya *Mubah*, yaitu dibolehkan menurut pandangan Islam, dengan syarat bahwa (penerima sumbangan organ tubuh) dalam keadaan *dharûrah* yang mengancam jiwanya bila tidak dilakukan transplantasi itu, sedangkan ia sudah berobat secara optimal, tetapi tidak berhasil. Hal ini berdasarkan kaedah *fiqhiyah*:

الضرورات تبيح المحظورات

وما قيل إن الإستشفاء بالحرام حرام, غير مجرى على إطلاقه , وإن الإستشفاء بالحرام إنما لا يجوز إذا لم يعلم أن فيه شفاء, أما إذا علم وليس له دواء غيره فيجوز , ومعنى قول ابن مسعود " لم يجعل الله شفاء كم فيما حرم عليكم " يحتتمل أنه قال ذلك في داء عرّف له دواء غير المحرم, لأنه حينئذ يستغنى بالحلال عن الحرام.

Adapun tentang tidak diperbolehkan berobat dengan yang haram, hal tersebut bukan secara mutlak, melainkan berobat dengan yang haram tidak boleh apabila belum diketahui dengan benda itu dapat menyembuhkan, akan tetapi bila dengan benda tersebut dapat menyembuhkan maka diperbolehkan dan juga tidak ada obat selainnya, mengenai perkataan ibnu mas'ud "bahwa Allah SWT tidak menjadikan sesuatu yang haram itu kesembuhan hal tersebut adalah jika masih ada obat selain haram, karena kalau masih ada yang halal maka jelas dilarang yang haram.(Muhammad Said Ramadhan,2001:6-7).

Argumentasi:

Pada dasarnya dilarang melakukan transpalantasi dalam pengobatan berdasarkan hadis yang melarang menyakiti mayat karena sama dengan menyakiti orang yang hidup, akan tetapi dalam kondisi *dharurah* hal tersebut diperbolehkan.

4) Mendonorkan darah antara yang berbeda agama

Selanjutnya berkaitan dengan transplantasi dengan organ tubuh yang dicangkokkan kepada manusia, seperti jantung atau ginjalnya, dalam keadaan *dharûrah*, maka dibolehkan melakukan hal-hal yang terlarang. Majelis ulama dalam hal ini telah mengambil sebuah keputusan dengan mengelurkan fatwa yang menyatakan bahwa tidak ada halangan untuk mendonorkan darah antar yang berlainan agama.

Dalil yang dikemukakan dalam fatwa itu terdiri dari ayat Al-Qur'an dan argumentasi yang bersifat rasional. Fatwa tersebut diawali dengan menunjuk ayat Al-Qur'an yang berisikan tentang konsep ajaran Islam yang mengatakan bahwa umat Islam tidak dilarang berbuat baik kepada orang kafir yang tidak memusuhi agamanya dan juga tidak berusaha menyingkirkan mereka. Untuk ini, fatwa tersebut mengutip ayat Al-Qur'an yang berbunyi: "Allah SWT tidak melarang kamu untuk berbuat kebaikan dan bersikap jujur terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama kamu dan tidak mengusir kamu dari kampungmu, sesungguhnya Allah SWT itu mencintai orang-orang yang jujur."

Argumentasi rasional, dalam fatwa itu, mengatakan: dibolehkan mendermakan darah karena *dharûrah* untuk menghindari daripada kematian orang yang kekurangan darah, tetapi juga tidak menimbulkan bahaya kematian terhadap orang yang diambil darahnya. Hal ini adalah merupakan tanggung jawab kemanusiaan dengan tidak memperhatikan, apakah orang yang berkenaan berbeda agama. Fatwa itu menambahkan, bagi orang yang menyumbang darah merupakan suatu perbuatan kebajikan yang dianjurkan oleh agama.

Fatwa itu telah memperoleh pengaruh yang nyata di tengah-tengah masyarakat. Walaupun maksud fatwa itu hanya untuk memberikan aturan-aturan, tetapi implikasinya jelas

positif apabila banyak orang yang mau mendermakan darahnya kepada orang lain, baik darah itu disumbangkan secara langsung kepada orang yang memerlukan ‘transfus’ darah, misalnya untuk anggota keluarga sendiri, maupun diserahkan kepada lembaga khusus yang mengelola dan menyimpan darah tersebut untuk menolong orang yang memerlukan, kapan saja.

Dilihat dari segi metodologi, fatwa itu hanya merujuk pada sebuah ayat Al-Qur’an , barangkali dalil mengenai hal itu sudah dianggap memadai untuk menentukan status hukumnya, meskipun fatwa itu boleh diperkuat lagi dengan menampilkan dalil-dalil lain seperti Firman Allah SWT QS. Al-Maidah 32:

□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□□

Artinya: *Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah ia memelihara kehidupan manusia semuanya.*”

Jadi, dapat dikatakan bahwa mendermakan darah, yang dilakukan dengan ikhlas, merupakan suatu amal kemanusiaan yang sangat dihargai dan dianjurkan (*mandub*) oleh Islam, sebab dapat meyelamatkan jiwa manusia. Dan mendermakan darah itu boleh saja dilakukan tanpa memandang batas agama, dengan kata lain, penerima sumbangan darah tidak disyaratkan harus sama agamanya dengan pendermanya, demi menolong dan menghormati harkat dan martabat manusia (*human dignity*). Karena sesungguhnya Allah SWT Sebagai *khaliq*, juga telah memuliakan anak cucu adam. Oleh karena itu, maka sudah semestinya manusia, sebagai hamba Allah SWT, senantiasa saling menolong dan saling hormat-menghormati antar sesamanya (*mutual respect*). Selanjutnya, karena majelis telah merasa memadai dengan dalil Al-Qur’an di atas, maka fatwa itu tidak merujuk kepada naskah *fiqh* mengatakan:

الأصل في الأشياء الإباحة إلا دل دليل على حرمتها

Bahwa pada prinsipnya segala sesuatu itu boleh (mubah) hukumnya, kecuali kalau ada dalil yang mengharamkannya(JalaluddinAl-Suyuti,1998:43).

Yusuf al-Qaradhawi, seorang ulama kontemporer, mengatakan bahwa pada zaman sekarang kita lihat adanya penderma darah, yang merupakan bahagian dari tubuh manusia, telah merata di negara-negara kaum muslimin tanpa ada seorang ulama pun yang mengingkarinya, bahkan mereka mengiktiraf atau ikut serta menjadi penderma. Maka kesepakatan ulama secara diam-diam ini (*ijma’ sukuti*) menunjukkan bahwa mendermakan darah dapat diterima *syara’*. Jadi, memandang tidak ada satu ayat Al-Qur’an maupun hadis Nabi SAW.yang secara eksplisit atau dengan *nsah* yang *syarih* melarang mendermakan darah, maka berarti mendermakan darah diperbolehkan, bahkan perbuatan itu dinilai sebagai suatu sedekah atau ibadah, jika dilakukan dengan niat mencari keridaan Allah SWT.(Yusuf Al-Qaradhawi,1999:758).

Dengan jalan menolong jiwa sesama manusia. Namun, untuk memperoleh *mashlahah* dan menghindari *mafsadah* baik bagi penderma darah maupun bagi penerima sumbangan darah, maka mendermakan darah itu mestilah dilakukan setelah melalui pemeriksaan yang teliti dan

cermat terhadap kesehatan ke dua-duanya, terutama kesehatan penderma darah, mesti benar-benar bebas dari semua penyakit menular yang dideritanya. Hukum melakukan transplantasi kornea kepada orang yang membutuhkan adalah boleh apabila sangat dibutuhkan dan tidak diperoleh upaya medis lain untuk menyembuhkannya. Pada dasarnya, seseorang tidak mempunyai hak untuk mendonorkan anggota tubuhnya kepada orang lain karena ia bukan pemilik sejati atas organ tubuhnya. Akan tetapi, karena untuk kepentingan menolong orang lain, dibolehkan dan dilaksanakan sesuai wasiat. Orang yang hidup haram mendonorkan kornea mata atau organ tubuh lainnya kepada orang lain. Orang boleh mewasiatkan untuk mendonorkan kornea matanya kepada orang lain, dan diperuntukkan bagi orang yang membutuhkan dengan niat *tabarru'* (prinsip sukarela dan tidak tujuankomersial). Bank Mata contohnya, dibolehkan apabila proses pengambilan dari donor dan pemanfaatannya kembali sesuai dengan aturan syari'ah.

Majelis ulama dalam hal ini telah mengambil sebuah keputusan dengan mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa tidak ada halangan untuk mendonorkan darah antar yang berlainan agama.(MUI,2001:41) Adapun dalil yang dikemukakan dalam fatwa itu terdiri dari ayat Al-Qur'an dan argument yang bersifat rasional. Fatwa tersebut diawali dengan merujuk ayat Al-Qur'an yang berisikan tentang konsep ajaran Islam yang mengatakan bahwa umat Islam tidak dilarang berbuat baik kepada orang kafir yang tidak memusuhi agamanya dan juga tidak berusaha menyingkirkan mereka.

Firman Allah SWT QS.Al-Mumtahanah 8:

مَا مَنَعَكَ إِذْ جَاءَكَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّهُنَّ الْفٰكِرٰتُ أَنْ تَقُولَ فَرِحْتَ بِأَنَّكُم مِّنَ الْفٰكِرٰتِ ۗ إِنَّكُم مِّنَ الْفٰكِرٰتِ
 مَا مَنَعَكَ إِذْ جَاءَكَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّهُنَّ الْفٰكِرٰتُ أَنْ تَقُولَ فَرِحْتَ بِأَنَّكُم مِّنَ الْفٰكِرٰتِ ۗ إِنَّكُم مِّنَ الْفٰكِرٰتِ
 مَا مَنَعَكَ إِذْ جَاءَكَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّهُنَّ الْفٰكِرٰتُ أَنْ تَقُولَ فَرِحْتَ بِأَنَّكُم مِّنَ الْفٰكِرٰتِ ۗ إِنَّكُم مِّنَ الْفٰكِرٰتِ
 مَا مَنَعَكَ إِذْ جَاءَكَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّهُنَّ الْفٰكِرٰتُ أَنْ تَقُولَ فَرِحْتَ بِأَنَّكُم مِّنَ الْفٰكِرٰتِ ۗ إِنَّكُم مِّنَ الْفٰكِرٰتِ

Artinya: “Allah SWT tidak melarang kamu untuk berbuat kebaikan dan bersikap jujur terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agamamu dan tiada mengusir kamu dari kampungmu sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang jujur.

Pendapat Muhammad Said Ramadlan Al-Buthi:

DAFTAR PUSTAKA

- Al-San'ani, *Subul Al- Salam*,(Beirut: Dar Fikr, 2001)Beirut –Dar fikr 1995
- Ali Ahmad Al- Nadwi, *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah*,(Beirut: Dar Fikr, 2003),
- Al-Nawawi,*Al- Majmu' Syarh Al- Muhadzadab*, (Riyad: Dâr minhaj, 1998).
- Al-suyuthi, *Al Jami' Al-Shaghair*, (Beirut-dar al-ilmiah, t. th.),
- Al Suyuthi, *Al- Asybab wa Al Nazhair*, (Beirut: Dâr Fikr, 1415 H /1995 M),
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002),
- Dahlan Abdul Azis, *Ensiklopedi Hukum Islam, Mausu'ah Fiqhiyyah*, (Jakarta:Ikrrar Mandiriabadi)
- Fatwa MUI Majelis ulama Indonesia, *Kumpulan Fatwa-fatwa Majelis Ulama*,(Jakarta: erlangga,2001),
- Masjufuk Zuhdi, *Masail Al-Fiqhiyah*, (Jakarta: Haji Masagung 1991),
- Majmu'*, *Al-Nawawi*, (Kairo: Maktabah Al-Iman 1966),
- Muhammad Said Ramadlan Al-Buthi, *Ma'an Nas Masyurah*, (Damaskus: Dar Fikr, 2001),
- Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontemporer*,(Jakarta: Gaung Persada Pres,2007),
- Wahbah Al- Zuhaili, *Fiqh Islami wa adillatuh*,(Damaskus: Dâr minhaj,2001),
- Wahbah Al-Zuhaili, *Nadzariah dharurah Al-Syar'iyah*,(Damaskus: Maktabah Dâr Minhaj,2001), Yusuf Al-Qaradhawi, *Hadyu al-Islam Fatawa Mu'asirah*, (Suria: Dâr Qalam, 1999),